

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris dengan mayoritas penduduknya menggantungkan mata pencahariannya pada sektor pertanian. Dalam sektor pertanian, terdapat beberapa subsektor yang mencakup berbagai jenis kegiatan, mulai dari tanaman bahan makanan, peternakan, perkebunan, perikanan, kehutanan, hingga hortikultura. Hortikultura memang memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan sektor pertanian Indonesia. Produk hortikultura seperti tanaman sayuran, buah-buahan, tanaman obat, dan tanaman hias memberikan kontribusi besar terhadap kesejahteraan manusia dan pelestarian lingkungan (Andriyani, 2018).

Dengan memiliki beragam produk hortikultura, Indonesia memiliki keunggulan kompetitif dalam memenuhi kebutuhan pangan, kebutuhan kesehatan, serta meningkatkan estetika lingkungan. Oleh karena itu, pengembangan dan pemberdayaan sektor hortikultura perlu terus ditingkatkan melalui berbagai program dan kebijakan yang mendukung inovasi, peningkatan produktivitas, serta penguatan pasar domestik maupun internasional. Dengan demikian, hortikultura dapat menjadi salah satu pilar utama dalam pembangunan sektor pertanian Indonesia, serta memberikan dampak yang positif bagi kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan.

Paprika merupakan komoditas sayuran potensial dengan jumlah produksi yang cukup tinggi. Permintaan pasar yang terus meningkat telah mendorong perkembangan penanaman paprika, dan teknik budidaya hidroponik menjadi salah satu metode yang populer dalam memproduksi paprika secara komersial.

Keunggulan utama dari budidaya paprika secara hidroponik adalah efisiensi penggunaan air dan nutrisi, serta pengendalian lingkungan yang lebih baik, sehingga menghasilkan paprika dengan kualitas yang lebih baik dan dalam jumlah yang lebih konsisten. Selain itu, kandungan gizi yang tinggi dalam paprika membuatnya menjadi pilihan yang baik untuk memenuhi kebutuhan nutrisi manusia. Paprika mengandung protein, serat, lemak, karbohidrat, serta vitamin dan mineral seperti vitamin A, B, C, kalsium (Ca), zat besi (Fe), fosfor (P), dan kalium (K). Dengan potensi pasar yang terus berkembang dan kandungan gizi yang tinggi, paprika memiliki prospek yang cerah dalam industri pertanian. Pengembangan teknologi budidaya yang lebih baik serta pemasaran yang efektif dapat membantu meningkatkan produksi dan pemasaran paprika, sehingga memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi para petani dan konsumen (Cecilia dkk., 2021).

Paprika merupakan anggota dari ordo *Solanales*, yang termasuk dalam famili *Solanaceae*. Genusnya adalah *Capsicum*, dan spesiesnya adalah *Capsicum annuum* L. Dalam famili *Solanaceae* ini juga termasuk tanaman-tanaman lain yang penting secara ekonomi, seperti tomat, kentang, terong, dan cabai. Paprika sendiri memiliki beragam variasi bentuk, ukuran, warna, dan tingkat kepedasan, yang membuatnya menjadi salah satu sayuran yang populer dan serbaguna dalam masakan (Solekhah dan Aspiranti, 2018).

Beberapa tantangan dalam agribisnis paprika di Indonesia. Salah satunya adalah pemberhentian ekspor paprika ke Taiwan pada tahun 2003-2004 akibat masalah lalat buah. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa Taiwan bukanlah satu-satunya pasar ekspor bagi paprika Indonesia, dengan Hong Kong dan Singapura juga menjadi tujuan ekspor yang signifikan. Namun, terhentinya ekspor

paprika pada tahun 2014 menunjukkan adanya permasalahan yang lebih dalam, seperti penurunan kualitas dan kuantitas produksi paprika di Indonesia. Ini mengindikasikan bahwa sistem agribisnis paprika perlu dievaluasi dan diperbaiki untuk meningkatkan keberlanjutannya.

Salah satu permasalahan utama yang perlu diatasi adalah ketergantungan pada impor benih paprika serta sulitnya akses petani skala kecil terhadap lembaga keuangan. Hal ini menunjukkan pentingnya pengembangan sumber daya manusia, peningkatan kelembagaan, dan perbaikan akses pasar dalam rangka meningkatkan keberlanjutan agribisnis paprika. Diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, lembaga riset, petani, dan pelaku industri untuk mengatasi tantangan ini dan memastikan agar agribisnis paprika dapat berkelanjutan serta memberikan manfaat yang maksimal bagi ekonomi dan kesejahteraan petani Indonesia.

Pendekatan agribisnis yang bertumpu pada pemberdayaan petani untuk meningkatkan produksi paprika merupakan langkah yang tepat dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Dengan mendorong petani untuk berusaha secara kelompok dan membentuk badan usaha yang berorientasi pada profit, serta mengadopsi teknologi produksi yang efisien dan produk yang kompetitif, kita dapat memastikan bahwa keberlanjutan agribisnis paprika terwujud dalam berbagai aspek. Konsep ini sejalan dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan yang dipopulerkan oleh laporan WCED tahun 1987, yang menekankan pentingnya memperhatikan tiga pilar ekonomi, sosial, dan lingkungan. Namun, untuk memperkuat pendekatan ini, beberapa peneliti telah menyarankan untuk melihat keberlanjutan agribisnis paprika dari lima pilar, dengan tambahan dua pilar tambahan yaitu dimensi teknologi dan kelembagaan (Erlambang dkk., 2016).

Dengan memperhitungkan semua dimensi tersebut, kita dapat memastikan bahwa agribisnis paprika tidak hanya berkelanjutan dari segi produksi, tetapi juga memberikan dampak positif secara ekonomi, lingkungan, sosial, teknologi, dan kelembagaan. Melalui pendekatan ini, diharapkan kita dapat mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan petani serta masyarakat secara keseluruhan.

Pandangan petani terhadap inovasi dipengaruhi oleh kebutuhan mereka, pengalaman sebelumnya, dan interpretasi mereka terhadap karakteristik inovasi itu sendiri. Misalnya, petani mungkin akan cenderung mengadopsi inovasi yang mereka anggap memiliki keunggulan relatif yang tinggi dibandingkan dengan praktik yang sudah ada, mudah untuk dicoba, dan sesuai dengan kondisi mereka. Di sisi lain, inovasi yang dianggap rumit atau sulit untuk di implementasikan mungkin kurang disukai oleh petani. Tingkat adopsi inovasi akan dipengaruhi oleh persepsi petani terhadap karakteristik inovasi tersebut. Karakteristik tersebut mencakup keunggulan relatif, kesesuaian, kerumitan, kemudahan percobaan, dan kemudahan observasi (Odelia dan Sulistiowati, 2020).

Tabel 1. 1 Jumlah Produksi Paprika di Kabupaten Pasuruan

Tahun	Jumlah Produksi (kw)
2018	21
2019	294
2020	297
2021	77.210
2022	500.717

Sumber : Data BPS Tahun 2018-2022

Berdasarkan data dari data pusat statistik, komoditas paprika mengalami pelonjakan yang sangat pesat di Kabupaten Pasuruan berawal dari data tahun 2018 Kabupaten Pasuruan hanya memproduksi 21 kwintal paprika saja, pada tahun 2019 mengalami peningkatan yang pesat yaitu naik menjadi 294 kwintal, pada tahun

2020 tidak jauh beda dengan 2019 hanya saja naik menjadi 297 kwintal. Pada tahun 2021 hal ini mungkin menjadi sejarah bagi Kabupaten Pasuruan yaitu banjir panen dengan jumlah yang sangat banyak yaitu 77.210 kwintal dan pada tahun 2022 mengalami peningkatan yang lebih banyak yaitu 500.717 kwintal paprika.

Petani paprika hidroponik di Desa Tlogosari, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan menggunakan *greenhouse* untuk melakukan budidayanya, dengan metode ini memberikan resiko yang lebih rendah dari serangan hama maupun cuaca yang tidak menentu dengan perawatan yang tepat. *Greenhouse* yang digunakan para petani merupakan *greenhouse* yang terbuat dari pondasi bambu, menggunakan atap dari plastik UV untuk tetap mendapatkan cahaya yang maksimal namun masih dapat menahan hujan, serta dinding yang menggunakan insectnet untuk mencegah hama masuk namun tetap menahan masuknya hama. Pemanenan dilakukan setiap siklusnya dan dilakukan proses *grading* untuk memilah kualitas terbaik dari setiap hasil panennya. Penjualan oleh para petani dilakukan dengan bantuan tengkulak yang mendukung para petani mendapatkan harga terbaik dan kestabilan harga. Para petani di Desa Tlogosari berbeda dengan petani paprika lainnya karena memiliki potensi yang jauh lebih aman dari kegagalan panen serta serangan hama berkat teknologi yang digunakan.

Analisa biaya dan pendapatan merupakan awal dalam menentukan sikap untuk melakukan budidaya paprika. Analisis perhitungan dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai produksi dan harga jual yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pendapatan petani dalam berusahatani paprika. Usahatani paprika skalanya relatif kecil dan adanya ketergantungan terhadap harga jual yang selalu berfluktuasi setiap waktu akan mempengaruhi hasil usahatani serta

pendapatan petani. Melihat fenomena tersebut mendorong penulis untuk melaksanakan penelitian mengenai “Analisis Kelayakan Usahatani Paprika Menggunakan Hidroponik di Desa Tlogosari Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan dan Strategi Pengembangan”. Karena dirasa teknologi yang diterapkan oleh petani Desa Tuter berhasil sehingga bisa menghasilkan peningkatan produksi di setiap tahunnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses budidaya paprika dengan menggunakan *greenhouse* di Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan?
2. Bagaimana besarnya biaya penerimaan dan pendapatan serta kelayakan usahatani budidaya paprika ketika menggunakan *greenhouse* di Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan?
3. Bagaimana strategi pengembangan usahatani paprika di Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat ditentukan tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi proses budidaya paprika dengan menggunakan *greenhouse* di Desa Tlogosari Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan.
2. Menganalisis besarnya biaya penerimaan dan pendapatan serta kelayakan usahatani budidaya paprika ketika menggunakan *greenhouse* di Desa Tlogosari Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan.

3. Menetapkan strategi pengembangan usahatani paprika di Desa Tlogosari Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang berjudul “Analisis Persepsi Petani Paprika terhadap Inovasi Teknologi Pada Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan” ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti
 - a. Mahasiswa memiliki kemampuan membandingkan teori-teori yang telah dipelajari di perkuliahan dengan situasi yang sesungguhnya di lapangan.
 - b. Mahasiswa memiliki kemampuan mengaplikasikan metode dan pengetahuan yang diperoleh selama studi di perguruan tinggi untuk menganalisis permasalahan yang ada serta mencari solusi atau penyelesaiannya.

2. Bagi Perguruan Tinggi

Sebagai bentuk tambahan referensi yang dapat digunakan untuk civitas akademika serta sebagai bahan acuan perbandingan untuk penelitian selanjutnya pada bidang yang serupa di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

3. Bagi Petani

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai persepsi petani paprika terhadap penggunaan irigasi tetes dan *greenhouse*.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai evaluasi terhadap penggunaan teknologi irigasi tetes dan *greenhouse*.